

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 1,
Juni 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Tatang Rusmana

PENCIPTAAN TEATER DAN PERLINDUNGAN HAK CIPTA

Ediantes

RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM *BASAFI DI ULAKAN*

Saaduddin

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN
TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI

Efrida

ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK *TARI BUJANG SAMBILAN*

Yan Stevenson

KABA LAREH SIMAWANG SEBAGAI KONSEP DASAR PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI

Kurniasih Zaitun

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN
TEATER MODERN "KOMPLIKASI"

Ranelis & Rahmat Washington P

SENI KERAJINAN BATIK BASUREK DI BENGKULU

Emri

LASUANG SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN *LASUANG TATINGGA*
DI SUMATERA BARAT

Hartati

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Nadya Fulzy

ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN
TALEMPONG LAGU DENDANG

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-179

Padangpanjang,
Juni 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1-179**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1-179**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Tatang Rusmana	Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Cipta	1- 19
Ediantes	Ritual Sebagai Sumber Penciptaan Film <i>Basafa</i> di Ulakan	20– 38
Saaduddin	Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri	39– 61
Efrida	Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari <i>Bujang Sambilan</i>	62– 77
Yan Stevenson	<i>Kaba Lareh Simawang</i> Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki	78– 95
Kurniasih Zaitun	Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi”	96 – 112
Ranelis Rahmat Washington P	Seni Kerajinan Batik <i>Basurek</i> di Bengkulu	113–130
Emri	<i>Lasuang</i> Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern <i>Lasuang Tatingga</i> di Sumatera Barat	131–147
Hartati	Tradisi Menari dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan	148–163
Nadya Fulzy	Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i>	164-179

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

SENI KERAJINAN BATIK *BESUREK* DI BENGKULU

Ranelis

Rahmad Washinton P

Prodi Seni Kriya-Fakultas Seni Rupa dan Disain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang-(ISI)
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat
ranelis.nel@gmail.com
rahmad.washinton@gmail.com

ABSTRAK

Bentuk produk seni kerajinan batik *besurek* Bengkulu tidak hanya berfungsi untuk perlengkapan adat seperti *detar*, penutup jenazah, dan kain penggandong anak, namun telah digunakan untuk perlengkapan sehari-hari. seperti busana, mukenah, kain sarung, jilbab dan produk lain nya. Bentuk motif yang ada pada kerajinan batik *besurek* adalah bentuk motif kaligrafi, burung *kuau*, pohon hayat, bunga raflesia, bunga melati dan motif geometris seperti segi tumpal atau sisir bergantung, belah ketupat dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan dalam batik *besurek* di Bengkulu ini adalah teknik batik tulis, cap dan batik printing. Warna pada produk batik untuk perlengkapan adat digunakan warna merah, biru dan putih, sedangkan warna untuk perlengkapan sehari-hari tidak ada ketentuan warnanya tetapi disesuaikan dengan permintaan konsumen atau selera pasar. Gaya seni kerajinan batik *besurek* Bengkulu ini cenderung bergaya klasik, gaya moderen dan gaya gabungan yaitu gabungan antara gaya klasik dengan gaya moderen.

Kata Kunci: Batik *Besurek*, produk, motif, gaya seni.

ABSTRACT

The craft products of batik *besurek* Bengkulu do not only function as ceremonial equipment such as *detar*, the cover of corpse, and fabric used to hold a child, but they are also used for daily equipments such as clothing, long veil, sarong, headscarf, and other products. The forms of motif found in the craft of batik *besurek* are in the forms of *kaligrafi*, *kuau* bird, *hayat* tree, raflesia, jasmine, and geometrical shape such as *tumpal* angle or hanging comb, rhombus, and so on. Techniques used in the making process of batik *besurek* Bengkulu are the techniques of handwriting, stamping, and printing. The colors used in batik products for ceremonial equipments are red, blue, and white while for daily equipments, there is no specified color but the colors are adjusted to consumers' demand or market trend. The craft style of batik *besurek* Bengkulu tends to have classic style, modern style, and combinative style that combines classic style and modern style.

Keywords: Batik *Besurek*, product, motif, art style.

PENDAHULUAN

Seni kerajinan yang berbasis tradisi sangat diminati oleh konsumen khususnya dari mancanegara. Kekhasan suatu produk akan memudahkan seseorang mengidentifikasi tempat asal seni kerajinan tersebut diciptakan. Daerah-daerah yang merupakan sentra kerajinan dan industri-industri kecil lainnya, telah memberikan sumbangan yang penting bagi pemupukan dan pelestarian identitas budaya bangsa salah satunya adalah kerajinan batik. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu dengan menggunakan canting. Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa "amba" yang berarti lebar, luas, kain dan "titik" yang berarti titik atau titik kata kerja membuat titik yang kemudian berkembang menjadi istilah batik yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar atau kain mori (Ari Wulandari, 2011: 4).

Batik telah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Batik tidak hanya digunakan sebagai busana, tetapi telah berkembang menjadi berbagai macam barang sesuai dengan keperluan pemakainya. Kreasi batik akan terus berkembang dari tahun ke tahun mengikuti perkembangan zaman. Batik yang terdapat dari masing-masing daerah tersebut tentunya memiliki motif dan corak tersendiri sebagai ciri khasnya. Salah satu daerah industri kerajinan batik yang memiliki ciri khas tersendiri adalah kerajinan batik yang terdapat di Kota Bengkulu yang terkenal dengan batik *besurek* nya. Batik *besurek* merupakan bentuk kerajinan tradisional yang telah lama berkembang dan merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Bengkulu secara turun-temurun. Batik *besurek* ini mengandung pengertian *bersurat* atau bertulisan. *Besurek* asal katanya *be* menjadi *ber*, sedangkan *surek* merupakan surat, dapatlah diartikan bahwa *besurek* adalah kain yang telah dipenuhi dengan surat atau tulisan kaligrafi arab (Wijang Jati Rianto, 1998:24).

Kain batik *besurek* ini dulunya dipakai untuk perlengkapan adat seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, kematian, dan upacara adat lainnya. Namun, pada saat sekarang kain batik *besurek* ini tidak hanya dipakai untuk keperluan upacara adat tetapi juga dipakai untuk keperluan sehari-hari. Batik *besurek* dibuat dalam bentuk produk praktis yang berorientasi pada kebutuhan masa kini dalam berbagai bentuk, seperti tas, hiasan dinding, sarung bantal kursi, jilbab, baju kantor dan kegunaan lainnya.

Batik *besurek* di Kota Bengkulu ini bentuknya berbeda dengan daerah seni kerajinan batik lainnya. Batik *besurek* yang ada di Bengkulu merupakan kain batik yang dibuat dengan menggunakan motif-motif yang terdiri dari tulisan arab yang dipadukan dengan motif flora, fauna dan benda alam lainnya. Keberadaan ornamentasi yang dipaparkan di atas merupakan ciri khas kerajinan batik di daerah Bengkulu.

PEMBAHASAN

Bentuk Produk dan Motif Seni Kerajinan Batik *Besurek* Di Bengkulu

1. Bentuk Produk Batik *Besurek* di Penurunan Bengkulu

Produk batik *besurek* ini pada awalnya berupa alat perlengkapan adat seperti upacara kelahiran, pernikahan dan upacara kematian. Produk yang dihasilkan seperti penggendong bayi, tutup kepala/detar yang digunakan pengiring pengantin pria, penutup jenazah dan lain sebagainya. Sesuai dengan perkembangan zaman batik *besurek* untuk saat ini tidak hanya digunakan sebagai perlengkapan adat tetapi juga telah digunakan dalam kebutuhan sehari-hari seperti perlengkapan rumah tangga, produk fasion berupa baju, selendang, tas dan lain sebagainya.

a. Produk untuk perlengkapan adat

1). Kain Detar (penutup kepala)

Kain detar merupakan kain yang dijadikan penutup kepala bagi pengapit pengantin yang dipakai pada upacara perkawinan. Kain ini bentuk dasarnya segi empat, dengan ukuran panjang 98 cm dan lebar 98

cm. Warna yang digunakan pada kain detar ini adalah warna merah. Motif yang diterapkan adalah motif kaligrafi arab, flora, fauna dan motif geometris.



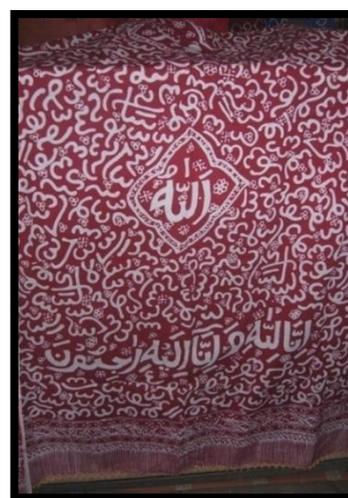
Gambar 1.
Detar (penutup kepala pengiring pengantin laki-laki)
(Foto: Repro, Nel, 2013)

2). Selendang penggendong anak

Selendang penggendong anak ini digunakan pada acara Aqiqah atau upacara cukur anak. Kain ini berukuran panjang 260 cm lebar 92 cm. Warna yang dipakai adalah warna merah dan biru. Motif yang dipakai adalah motif kaligrafi yang dipadukan dengan motif flora dan fauna seperti bunga cengkeh, bunga melati dan motif burung *kuau*.

3). Kain penutup jenazah

Kain penutup jenazah ini berbahan dasar kain katun atau kain primisima. Kain penutup jenazah ini merupakan kain panjang yang tipis, kain ini berukuran panjang 260 cm dan lebar 107 cm. Kain penutup jenazah ini dulunya berwarna biru, sekarang ada juga yang berwarna merah. Motif batiknya berwarna putih sesuai dengan warna kain dasar sebelum dibatik. Motif yang terdapat pada kain penutup jenazah ini adalah motif kaligrafi yang ada bacaan *Inna 'lillahi Wainna 'lillahirajiu* yang dipadukan dengan motif burung *kuau*, motif bunga melati, pohon hayat dan motif geometris.



Gambar 2.
Kain penutup jenazah
(Foto: Nel, 2013)

b. Produk untuk perlengkapan sehari-hari

1). Baju kurung dan kebaya

Baju kurung yang berbentuk terusan ini biasanya dipadukan dengan selendang panjang dan jilbab bagi perempuan Bengkulu dan biasanya dipakai untuk acara perkawinan, kematian, keagamaan dan kegiatan keramaian lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman baju kurungpun banyak dimodifikasi dalam bentuk kebaya. walaupun begitu tetap tidak menghilangkan ciri khas aslinya. Pembuatan dan penempatan motif pada baju kebaya dan baju kurung yang terdapat disentral kerajinan batik *besurek* di penuruan ini menggunakan bahan dasar polos dan bermotif. Motif batik *besurek* pada baju kebaya dan baju kurung ini diletakkan pada bagian depan pas ditengah-tengah dada yang dibuat panjang sampai pada panjangnya baju bagian bawah, bagian bawah atau rok juga dibatik dengan menggunakan motif kaligrafi dan geometris dalam bentuk motif segi tiga tumpal. Motif pada baju dan kain bawah atau rok

ini ditempatkan dengan cara mengisi seluruh bidang kain.



Gambar 3.

Baju kebaya dan selendang panjang
(Foto: Nel, 2013)

2). Jilbab

Jilbab adalah salah satu perlengkapan fasion yang digunakan oleh wanita muslim yang ada di Kota Bengkulu untuk menutup auratnya yaitu kepala dan rambut. Jilbab batik *besurek* yang dihasilkan di daerah penuruan ini dibuat dengan motif dan warna yang beraneka ragam, seperti jilbab warna coklat, ungu dan warna lainnya. Motif yang terdapat pada jilbab ini adalah motif kaligrafi, pohon hayat, dan bunga melati. Penempatan motifnya diletakkan dengan cara ditabur mengisi seluruh bidang kain.



Gambar 4.
Jilbab dengan motif kaligrafi, dan bunga melati
(Foto: Nel, 2013)

3). Tas

Tas merupakan wadah atau alat perlengkapan sehari-hari bagi kaum wanita dan merupakan produk fasion. Penempatan motif nya diletakkan pada bagian tengah atau seluruh kain ditutupi dengan motif yang disusun dengan cara ditabur.



Gambar 5.
Tas dengan motif kaligrafi, bunga melati, dan
bunga cengkeh
(Foto: Rahmad, 2013)

2. Bentuk Motif pada produk batik *besurek* di Penurunan Bengkulu

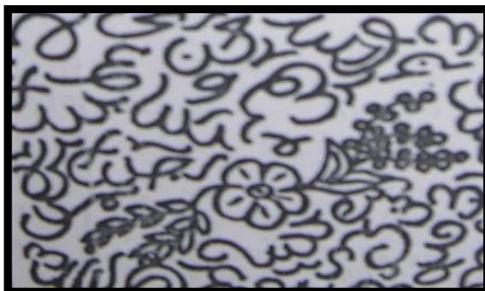
Motif batik disebut juga dengan corak batik atau pola batik. Motif batik menurut sewan susanto adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (1980: 212). Motif-motif batik pada umumnya memiliki keindahan visual, selain memiliki keindahan visual motif batik juga memiliki nilai keindahan filosofi yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan lambang ornamen. Ornamentasi yang diterapkan pada kain *besurek* di Kota Bengkulu terutama produk perlengkapan adat motifnya memiliki nilai seni dan keindahan juga mengandung makna simbolis yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah nasehat atau pesan-pesan pengajaran bagi masyarakatnya. Kain *besurek* sekarang yang fungsinya sebagai perlengkapan sehari-hari hanya untuk hiasan saja dengan tujuan agar kain lebih tampak indah dan semarak bila dilihat. Bentuk motif batik *besurek* antara lain:

a. Motif yang diambil dari nama tumbuh-tumbuhan (flora)

Motif tumbuh tumbuhan yang terdapat pada kain batik *besurek* di Bengkulu merupakan penggambaran keadaan flora di kota Bengkulu yang mengandung nasehat bagi masyarakat pendukungnya. Motif tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada kain *besurek* antara lain:

1). Motif pohon hayat

Pohon hayat bagi masyarakat Bengkulu disebut juga dengan pohon kehidupan. Motif ini melambangkan kesuburan yang sesuai dengan bentuk pohon ini yang rimbun, gemulai dan molek. Biasanya motif ini terdapat pada hiasan dalam bilik pengantin, selendang penggandong anak dan selendang penutup jenazah.



Gambar 6.
Motif pohon hayat dan kaligrafi
(Foto: Repro dari buku keterampilan pembuatan kain *besurek*, 2013)

2). Motif bunga cengkeh

Motif bunga cengkeh ini diambil dari bentuk tanaman yang banyak terdapat di Bengkulu. Motif ini melambangkan kesucian dan keagungan. Motif ini digunakan untuk acara adat perkawinan, berdabung (mengikir gigi).



Gambar 7.
Motif bunga cengkeh dan kaligrafi
(Foto: Repro dari buku keterampilan pembuatan kain *besurek*, 2013)

3). Motif bunga Melati

Motif bunga melati melambangkan religius yaitu kesucian. Motif ini biasanya terdapat pada gendongan anak, kain sarung yang dipakai pada acara cukur bayi atau kitanan anak, dan pada selendang penutup jenazah.



Gambar 8.
Motif bunga melati
(Repro dari buku keterampilan pembuatan kain
besurek, 2013)

b. Motif Binatang (fauna)

1) Motif Burung *Kuau*

Motif Burung *kuau* ini dibuat dalam bentuk kepala burung yang dilengkapi dengan bulu-bulunya. Motif burung *kuau* ini melambangkan arwah atau roh nenek moyang yang sedang melayang menuju sorga, dan lambang kesucian bagi anak yang baru lahir. Motif ini banyak ditemukan pada kain penggandong anak dan kain penutup jenazah.



Gambar 9.
Motif burung *kuau* dan kaligrafi
(Foto: Repro dari buku keterampilan
pembuatan kain *besurek*, 2013)

2) Motif *seluang mudik*

Motif *seluang mudik* adalah motif yang bentuknya seperti rombongan ikan yang menghadap ke hulu sungai, yang kehidupannya berkelompok teratur dan rapi. Motif ini melambangkan kehidupan masyarakat Bengkulu yang berkelompok, teratur dan rapi, bersatu menuju kemakmuran dan kemakmuran yang menjadi tujuan masyarakat. Motif ini dapat ditemukan pada kain penutup jenazah, penggandong anak dan pada detar pengapit pengantin laki-laki.

c. Motif Geometris

Motif geometris yang terdapat pada kain batik *besurek* ini adalah motif segi tiga tumpal disebut juga dengan sisir bergantung, pilin berganda miander, swastika, belah ketupat dan lingkaran. Motif ini biasanya terdapat pada kain penggandong anak dan selendang penutup jenazah. Penyusunan ragam hias, baik kain batik yang digunakan untuk keperluan adat maupun untuk kebutuhan sehari-hari, kedua jenis tersebut memakai pola yang

sama, yaitu pola terukur atau simetris.

d. Motif kaligrafi arab

Pembuatan motif kaligrafi yang terdapat pada kain batik *besurek* ini bentuknya lebih mengarah kepada bentuk dekoratif. Motif kaligrafi yang terdapat pada kain *besurek* ini memakai gaya khat Diwani dan khat Naskhi. Motif ini selalu terdapat pada setiap produk kain *besurek* yang ada di Bengkulu karena motif ini merupakan ciri khas dari kain batik *besurek* Bengkulu itu sendiri.

3. Fungsi seni kerajinan batik *Besurek* Bengkulu

Keberadaan seni kerajinan batik sangat diperlukan untuk pemenuhan fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat Bengkulu dan masyarakat luas. Lebih jauh, dalam pengertian luas Feldman (1967) membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*The Personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*), dan fungsi fisik (*The physical function of art*).

a. Fungsi personal

Fungsi personal seni dalam kebutuhan individu adalah tentang ekspresi pribadi. Seni sebagai alat ekspresi pribadi tidak terbatas pada ilham saja, tidak semata-mata berhubungan dengan emosi pribadi, tetapi seni juga mengandung pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum dalam kehidupan dan situasi kemanusiaan yang mendasar, misalnya, cinta, perayaan dan sakit, yang terulang secara tetap, sebagaimana dalam seni, namun tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan oleh komentar-komentar pribadi yang secara unik ditampilkan oleh seniman Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 4-5).

Seni kerajinan batik *besurek* sebagai bagian dari seni rupa, bagi perajin adalah salah satu media tersebut. Seni kerajinan batik *besurek* sebagai seni tradisional bagi perajin batik *besurek* di daerah Penurunan Bengkulu. Ditinjau dari proses pembuatan batik *besurek* ekspresi perajin dapat dilihat dari ketekunan para perajin dalam menyelesaikan setiap desain motif yang terdapat pada kain yang akan dibatik. Perajin

berusaha mengeluarkan ide dan kemampuannya dalam membuat bentuk ragam hias yang akan ditempatkan dalam sebuah karya seni. Motif yang ada dibatik dengan cara dicanting, sehingga bentuk produk yang dihasilkan kelihatan lebih menarik, indah, bermanfaat, dan dapat menyampaikan pesan-pesan yang tersimpan dalam ragam hias yang ditampilkan.

Perajin batik sebagai pribadi, dalam memenuhi kebutuhan estesisnya berusaha menciptakan produk batik yang seindah mungkin, menyenangkan, sekaligus bermanfaat. Pembuatan seni kerajinan batik pada umumnya bersifat fungsional, menuntut dan membantu perajin di dalam memuaskan keinginan serta kebutuhan estesis orang yang akan memakai karya seni tersebut, di samping kepuasan estesis perajin itu sendiri.

b. Fungsi Sosial

Seni kerajinan batik *besurek* yang dihasilkan oleh perajin di daerah Penurunan Bengkulu memiliki fungsi sosial, karena karya seni yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau masyarakat. Produk yang dibuat berfungsi untuk memenuhi

kebutuhan perlengkapan acara adat maupun produk untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Produk batik *besurek* yang fungsinya untuk kepentingan upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan, contoh produknya dapat dilihat pada pakaian detar atau tutup kepala pengantin laki-laki. Upacara kelahiran seperti kain penggandong bayi, dan barang fungsional lainnya. Kemudian produk yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti tas, peci, baju kebaya, mukenah dan jilbab.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa seni kerajinan batik *besurek* dimanfaatkan dalam situasi-situasi umum atau keperluan sehari-hari dan untuk keperluan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 61-62) menjelaskan bahwa, salah satu fungsi sosial seni kerajinan adalah karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum.

Fungsi sosial produk seni kerajinan batik *besurek* juga dapat ditunjukkan dengan mengkaitkan sendi kehidupan yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan barang-

barang apa saja yang diperlukan oleh masyarakat. Apabila di lihat dari pemakaian hasil seni kerajinan untuk kepentingan upacara adat, seperti upacara perkawinan yaitu sebagai perlengkapan pakaian pengantin wanita dan pria. Selanjutnya, fungsi sosial seni kerajinan batik *besurek* itu cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak. Seperti yang dikemukakan oleh Feldman (terjemahan Gustami, 1991: 61-62) menjelaskan bahwa karya seni memiliki fungsi sosial, yaitu karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak. Semua itu dapat di lihat dari bentuk ragam hias yang terdapat dalam produk batik *besurek*, bahwa ragam hias itu berfungsi untuk mengingatkan masyarakat umum, khususnya masyarakat Bengkulu akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Corak tradisional itu diambil dari bentuk dan kejadian alam, sehingga di samping berfungsi sebagai hiasan, ragam hias itu juga mengandung makna yang berisi pesan-pesan kepada masyarakat, yang perlu disebarluaskan melalui penampilannya pada berbagai upacara dan peristiwa adat.

c. Fungsi Fisik

Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek kebendaan yang berfungsi sebagai wadah dan alat. Produk seni kerajinan dipergunakan sekaligus juga dilihat, sehingga perlu didesain sebaik-baiknya sehingga dapat berfungsi secara efisien. Fungsi fisik itu, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan (permintannya) (Feldman dalam Gustami, 1991: 128). Seni kerajinan memiliki fungsi fisik karena kegunaannya, sehingga antara wujud dan daya tarik penampilan suatu karya seni sangat diperlukan. Sehubungan dengan ini, proses awal pembuatan karya seni kerajinan perlu mempertimbangkan faktor estetikanya. Sentuhan estetik dalam karya seni akan berperan sebagai daya tarik penampilan karya yang dihasilkan. Sentuhan estetik, baik berupa pertimbangan keindahan bentuk maupun hiasan yang diterapkan dapat memperindah penampilan, sekaligus dapat mengeliminasi kekurangan atau kelemahan bagian yang difungsikan. Berdasarkan fungsi fisiknya, seni

kerajinan batik *besurek* sebagai kegiatan produktif non-pertanian, tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam melangsungkan kehidupan. Oleh sebab itu, produk seni kerajinan batik *besurek* banyak dipakai untuk acara tertentu, seperti untuk acara adat dan acara keramaian lainnya.

Fungsi fisik seni kerajinan batik *besurek* sebagai produk yang mempunyai nilai guna, dapat dilihat pada setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bengkulu pada umumnya. Produk batik *besurek* merupakan salah satu perlengkapan adat yang selalu digunakan pada setiap upacara adat, terutama sekali dalam adat perkawinan, kelahiran dan kematian. Produk batik *besurek* itu antara lain selendang pengantin wanita, detar pengantin pria, penggendong anak, tutup jenazah dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penggunaan produk batik *besurek* merupakan tuntutan adat, karena dalam setiap produk batik *besurek* yang dipakai terkandung nilai adat dengan segala falsafahnya. Seiring dengan perkembangan zaman kerajinan batik

besurek tidak hanya digunakan dalam kegiatan adat saja, tapi telah digunakan sebagai perlengkapan hidup sehari-hari seperti seragam sekolah, seragam kantor, tas, dompet dan produk lainnya. Dengan demikian kerajinan batik *besurek* mengalami perubahan fungsi dan telah berhasil berjalan melintasi perkembangan zaman. Secara fisik seni kerajinan batik *besurek* didesain sesuai dengan kegunaannya sebagai alat seperti detar, selendang, jilbab, penggendong anak, seragam sekolah, seragam kantor, tas dan lain-lain memiliki fungsi fisiknya.

C. Gaya Seni Kerajinan Batik *Besurek*

Gaya seni merupakan suatu pengelompokan atau klasifikasi karya-karya seni melalui waktu, daerah, wujud, teknik, subjek meter dan lain-lain yang membuat kemungkinan studi dan analisis lebih jauh. Mustopo menyatakan bahwa adanya bermacam-macam gaya atau corak mempunyai pesona tersendiri, khusus, dan khas. Setiap corak atau gaya mempunyai tujuan tertentu atau fungsi tertentu. Feldman (dalam Gustami, 1991: 1) menjelaskan bahwa konsep gaya

merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam mengaji seni, meskipun begitu ia dapat menjadi sumber kerancuan, karena gaya memiliki begitu banyak makna yang berbeda. Kadangkala gaya menunjukkan sebuah karya pada satu periode sejarah khusus. Secara umum, Feldman (dalam Gustami, 1991: 1-3) mengelompokkan atau mengklasifikasi gaya seni melalui waktu, daerah, wujud, teknik, dan *subject metter*. Memahami masalah gaya tidak cukup hanya dengan diidentifikasi atau diklasifikasi, tetapi harus diketahui pula mengenai sifat-sifat atau bentuk karya seperti apa yang dapat membantu menempatkan suatu gaya. Dengan karya seni akan dapat memimpin seseorang untuk mencari makna-makna di balik *subject matter* dan tujuan yang tampak dari sebuah karya seni. Pengetahuan tentang seniman berfikir, tentang lingkungannya, tentang masyarakat dan kebudayaan dari makna karyanya berakar.

Bentuk seni kerajinan pada masing-masing daerah memiliki ciri khas dan dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Seni kerajinan daerah

yang bersifat tradisional berkembang setelah mendapatkan pengaruh dari masuknya kebudayaan baru. Perkembangan seni kerajinan pada masing-masing daerah tidak sama, sesuai dengan kondisi kebudayaan daerah masing-masing. Pada suatu daerah seni kerajinan merupakan seni tradisional dan mencerminkan karya sambilan dari masyarakat yang pada awalnya bekerja sebagai petani. Salah satu di antaranya adalah seni kerajinan batik *besurek* di Kota Bengkulu.

Memahami gaya atau corak khas seni kerajinan batik *besurek* Bengkulu dapat diuraikan dari bahan yang digunakan sebagai media, teknik yang dipakai, bentuk motif, isen-isen dan warna yang digunakan pada produk batik *besurek* di Bengkulu. Keberagaman produk yang dihasilkan, baik dari segi bentuk, gaya, ataupun corak, terwujud dalam bentuk karya seni, yang mempunyai nilai fungsi praktis maupun estetis sebagai hiasan. Produk seni kerajinan batik *besurek* yang kental dengan corak tradisional, bisa diamati dari bentuk ragam hias yang ditampilkan. Penerapan ragam hias sebagai perangkat ritual tidak mengalami perubahan ragam hiasnya.

Walaupun sekarang, produk batik *besurek* sangat bervariasi dengan bentuk dan ragam hias yang mengalami perkembangan ke bentuk baru, tetapi bentuk motif asli dan makna yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan sampai sekarang.

Makna yang terkandung dari bentuk ragam hias batik *besurek* yang ditampilkan sesuai dengan falsafah hidup masyarakat pendukungnya, sewaktu diciptakannya setiap karya. Seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (2000: 127) bahwa, Setiap karya seni yang mengandung makna akan dipengaruhi oleh zaman, tempat dan daerah orang yang menciptakannya. Bentuk ragam hias yang beragam pada kain batik *besurek*, di samping menampilkan keindahan secara fisik juga mengandung nilai keindahan dari makna yang ada di dalamnya. Semua itu dijabarkan dalam bentuk falsafah dan ajaran tentang yang baik dan yang buruk dalam kehidupan, apakah itu berupa ajaran dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh filosof Augustinus, yang membagi keindahan menjadi dua jenis, yaitu keindahan fisik dan

keindahan nilai-nilai spiritual atau asosional, yang erat sekali hubungannya dengan makna ornamental dan simbolik yang membuat karya tersebut kelihatan anggun (Sahman, 1993: 111)

Secara spesifik kerajinan batik *besurek* di Bengkulu, pembuatan produknya perajin mempunyai beberapa motif yang selalu ditampilkan dalam setiap pembuatan kain batik *besurek* sebagai perangkat upacara adat, maupun sebagai produk praktis. Jenis motif tersebut yaitu motif kaligrafi, burung *kuau*, bunga raflesia, motif geometris dan motif lainnya. Dengan adanya bentuk- bentuk motif yang harus ditampilkan pada setiap kain batik *besurek* yang dihasilkan akan dapat membedakan antara kain batik *besurek* buatan daerah penurutan dan dengan kain batik buatan daerah lain. Gaya-gaya seni kerajinan batik *besurek* di Bengkulu antara lain:

1. Gaya klasik

kerajinan batik *besurek* di penurutan yang bergaya klasik merupakan motif-motif klasik dan kental dengan makna simbolik. Seperti motif kaligrafi dan motif burung *kuau*.

Motif burung *kuau* dibuat dalam bentuk tulisan arab yang disusun menyerupai seekor burung. Motif ini diibaratkan sebagai arwah atau roh nenek moyang yang sedang melayang menuju sorga dan lambang kesucian bagi anak yang baru lahir. Motif ini biasanya terdapat pada kain penggandong anak dan kain penutup jenazah.

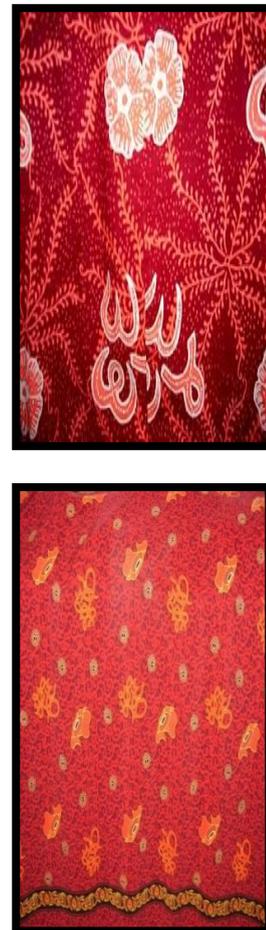


Gambar 10.
Motif kaligrafi dan burung *kuau*
(Foto: Rahmad, 2013)

2. Gaya Moderen

Seni kerajinan batik *besurek* dengan gaya moderen pada umumnya

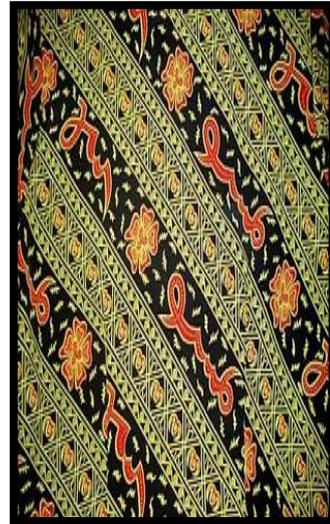
latar belakang kainnya bercorak, dan baru ditutupi dengan motif kaligrafi, pohon hayat dan bunga raflesia dengan cara di tebar atau tidak teratur yang mengisi seluruh bidang kain. Pembuatan batik ini tidak lagi dilakukan dengan cara tradisional atau dicanting tetapi telah memakai alat yang moderen/ mesin yang dikenal dengan batik printing.



Gambar 11.
Motif kaligrafi, pohon hayat, bunga raflesia dan geometris
(Foto: Rahmad, 2013)

3. Gaya Gabungan

Gaya gabungan dari batik *besurek* ini adalah gabungan dari bentuk motif klasik dengan motif kreasi/ moderen. Motif yang dipakai dapat berupa motif geometris, motif bunga melati, burung *kuau* dan bentuk motif moderen lainnya, yang penyajiannya dibuat secara bersamaan dalam sebuah karya yang menjadi sebuah kesatuan bentuk motif. Gaya seni kerajinan batik ini merupakan hasil pengembangan dari motif yang berunsur tradisi dan motif moderen yang mengalami proses kreatif dari tangan-tangan perajin/seniman. Motif gabungan ini merupakan motif yang dibuat berdasarkan pesan dari konsumen atau selera pasar.



Gambar 12.

Motif bunga cengkeh, pohon hayat dan motif geometris
(Foto: Rahmad, 2013)

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada seluruh pembahasan yang telah diuraikan, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kerajinan batik *besurek* merupakan warisan budaya masyarakat Bengkulu. Keberadaannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat sekarang. Bentuk produk batik *besurek* pada saat sekarang mengalami peningkatan yakni, menjadi unit usaha yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian eksistensinya tidak lepas dari faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Berdasarkan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi

kerajinan batik *besurek* telah berkembang secara luas, dengan produk-produk yang menarik dan dapat digunakan oleh semua orang.

Produk batik *besurek* dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat, antara lain jilbab, mukenah, kain sarung, baju, tas dan lain sebagainya. Munculnya produk-produk baru dengan fungsi yang berbeda dan bentuk yang lebih bervariasi, menjadikan motif pada batik *besurek* mengalami perkembangan ke bentuk yang baru, walaupun begitu motif tradisional tetap dipakai dan dipertahankan. Seni kerajinan batik terus di butuhkan oleh masyarakat, baik sebagai barang-barang praktis maupun sebagai kelengkapan upacara adat, sehingga seni kerajinan batik *besurek* akan selalu dibutuhkan di tengah masyarakat Bengkulu maupun masyarakat luas.

Ornamentasi yang diterapkan pada kain *besurek* di Kota Bengkulu terutama produk perlengkapan adat motif yang diterapkan dulunya selain memiliki nilai seni dan keindahan juga mengandung makna simbolis yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah nasehat atau pesan-pesan

pengajaran bagi masyarakatnya. Kain *besurek* sekarang yang fungsinya sebagai perlengkapan sehari-hari hanya untuk hiasan saja dengan tujuan agar kain lebih tampak indah dan semarak bila dilihat. Ragam hias yang diterapkan pada produk seni kerajinan batik *besurek* pada awalnya juga berpedoman pada bentuk alam.

Bentuk motif batik diambil dari bentuk dasar tumbuh-tumbuhan, binatang, dan bentuk benda-benda lain dengan segala variasinya. Bentuk-bentuk ragam hias kain batik *besurek* berorientasi dari bentuk yang ada di alam, seperti dari bentuk flora yaitu motif pohon hayat, bunga melati, *relung pakis*, *bunga raflesia* dan lain sebagainya. Motif fauna seperti motif burung *kuau* dan motif lainnya yang telah distilirisasi. Motif bentuk geometris seperti segi tiga tumpal, miander belah ketupat dan lain-lain. Motif kaligrafi seperti huruf lam, ra, mim, nun, dan huruf arab lainnya. Kerajinan batik *besurek* memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dari motif kaligrafi yang ditampilkan pada setiap produk batik yang dihasilkan para perajin batik *besurek* Bengkulu. Teknik pengerjaan batik yang ada di

Penurunan Bengkulu ini sama dengan teknik batik pada umumnya yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Gaya seni kerajinan batik *besurek* di Penurunan Bengkulu ini adalah bergaya klasik, gaya moderen dan gaya gabungan.

Penggunaan kain batik *besurek* sebagai perlengkapan upacara adat di Bengkulu tetap dipakai sampai saat sekarang. Seperti pada upacara perkawinan, pemakaian kain batik *besurek* dapat dilihat pada detar yang dipakai oleh pengiring pengantin laki-laki, selendang pengantin wanita yang dipakai pada waktu ziarah kepemakaman sanak saudaranya. Upacara kelahiran produknya dapat dilihat dari kain penggendong anak pada acara cukuran atau aqiqah. Upacara kematian produk batik *besurek* dapat dilihat pada kain penutup jenazah.

KEPUSTAKAAN

- Djoemena, Nian S. (1985), *Ungkapan Sehelai Batik*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- _____. (1990), *Batik dan Mitra*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Feldman, Edmud Burke. (1967), *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, diterjemahkan oleh Sp. Gustami, (1991), judul asli “*Art As Image and Idea*”, Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jumarno dkk. (1996), “Pelajaran Keterampilan Pembuatan Kain Besurek”, Bengkulu, Tiga Serangkai.
- Rianto, Jati Wijang. (1998), *Kain Besurek*, Bengkulu, Proyek pembinaan Permusiuman Negeri Propinsi Bengkulu.
- Susanto, Sewan, (1973), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Jakarta, Lembaga Penelitian Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Wulandari, Ari (2011), *Batik Nusantara (makna filosofis, cara pembuatan & Industri)*, Yogyakarta, Penerbit CV Andi Offset.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah, 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Abano
Sampurna: Penciptaan/Opera Batuk

Eko Wahyuni
SABDU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2013

Yuli Ramadani & Nurshriani
PERTUMBUHAN ACOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS
OMRI JERAM JAMARAN KE SENI PERZUMBUKAN

Idong Ngidi
MEMBENTUK MEMAMPUAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofri
UNRAH AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Diah Putri E. Saifitri
DIASPORA SEDULUR SUKSES DAN KESENIANNYA DI BAWAH LAMTO

Rani
SENI HERAJANAN BORDIR H. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Makhsudin Nasir
PRODUKSI DAN PENYIARAN "PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

BANGG. Henry Nui, Mulyana, Soemman, Mulyana Satrias
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zety Mariska Reque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Hesni & Saibudeen
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DEGA PULAU BELUMBING
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fredelin L. Musalia
KEHIDUPAN MUSIK TANJARI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURU
KEKAMPYAN LESTARI SELETAH: KOTA BAYU AMBOK DALAM KONTEKS BUDAYA

Devi Siaman
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HANNING
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANDAH

Hani
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicothos Ruel Thomas
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAP LUKISAN

Feri Fitrianyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Aris
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM RAJIAN ESTETIKA

Miswella Hariri
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUK PARANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rizki Rizki
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MUSIKAL HEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang